

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi keluarga menjadi bagian penting yang ada dalam suatu proses kehidupan keluarga. John P. Caughlin dan Allison M. Scot dalam, Muntaha (2011) menyatakan bahwasannya komunikasi yang ada dalam keluarga merupakan acuan pada suatu pola dan juga perilaku interaksi yang dilakukan secara berulang (repeated interaction styles and behaviours), hal ini tentunya dapat dibedakan menjadi keluarga tunggal dan keluarga besar, hal ini akan membutuhkan waktu yang singkat atau membutuhkan waktu yang cukup lama. Komunikasi keluarga merupakan elemen yang sangat penting dalam mewujudkan rasa aman ketika akan menyampaikan pendapat, menyatakan diri, ataupun mendiskusikan suatu kesulitan dalam kehidupan. Komunikasi dengan keluarga merupakan komunikasi yang dapat dilakukan secara intens dan intim, lalu keluarga sendiri adalah tempat yang pertama untuk individu dalam melakukan suatu kegiatan komunikasi.

Pada suatu keluarga, komunikasi itu tentu harus dibina agar seluruh anggota yang ada dalam keluarga dapat merasakan ikatan yang ada dalam keluarga sehingga anggota pada keluarga pun merasakan saling membutuhkan satu sama dengan yang lainnya. Keluarga juga merupakan suatu kelompok primer yang mempunyai kesatuan sosial yang terdiri dari orang tua dan anak-anak. Pada setiap keluarga akan berkomunikasi tentang berbagai kegiatan yang terjadi disetiap individu di dalam anggota keluarga tersebut kepada anggota yang lainnya. Dengan adanya komunikasi, suatu permasalahan yang akan terjadi diantara anggota keluarga pun dapat dibicarakan dengan cara mengambil solusi yang terbaik, Prasanti (2017)

Hanurawan menyatakan dalam hal yang lebih mendalam mengenai keluarga. Keluarga juga merupakan suatu kelompok primer yang memiliki keterkaitan secara lahir dan batin, dan juga memiliki hubungan yang sangat personal antar sesama anggotanya, Kelompok primer ini terdapat tiga fungsi utama, yaitu :

1. Pertama Kelompok primer itu sebagai agen sosialisasi. Agen sosialisasi yang dimaksud yaitu keluarga sendiri memiliki tugas atau peran untuk mengenalkan berbagai macam norma, aturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

2. Yang kedua ada sebagai *instrumen* pemenuhan pada kebutuhan sosial. kelompok primer ini tentunya memiliki tugas untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan sosial yang dibutuhkan oleh anggotanya.
3. Ketiga ada *instrumen* kontrol sosial. Pada setiap anggota kelompok primer tentunya memiliki suatu hak dan kewajiban untuk dapat mengekspresikan pendapat yang akan di kemukakan dan sikap mengenai suatu masalah sosial dan juga untuk memperoleh timbal balik berupa koreksi terhadap sikap dan juga pendapatnya itu (Hanurawan, 2010).

Pada fungsi kelompok primer yang dikatakan oleh Hanurawan (2010) diatas mengatakan bahwasannya kelompok primer memiliki tugas sebagai agen sosialisasi, yang dimana peran keluarga sangat penting untuk mengajarkan anak mengenai norma, dan nilai-nilai di masyarakat, agar ketika anak sedang berada jauh dari pengawasan keluarga sang anak pun dapat menghindari perilaku yang menyimpang.

Salah satunya adalah pergaulan bebas. Perilaku ini dianggap sebagai perilaku menyimpang karena menyalahi norma yang ada di masyarakat. Penyimpangan ini dapat terjadi ketika sang anak sedang merantau. Ada beberapa alasan anak merantau, salah satunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi untuk menjadi seorang mahasiswa. Ketika itu, anak akan berada jauh dari keluarganya sehingga hal ini dijadikan sebagai kesempatan besar untuk melakukan banyak hal yang dilakukan dengan sesuka hati tanpa adanya aturan dan pengawasan yang biasanya diberikan oleh keluarga.

Pergaulan itu merupakan suatu proses pembentukan atau suatu perubahan perilaku yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada dari dalam diri (internal) atau dari luar diri (eksternal) Notoatmodjo dalam, Wika (2018). *Family Communication* menjelaskan bahwasannya komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting dalam beberapa hal, salah satunya yaitu pengasuhan dan pengawasan yang dilakukan orang tua kepada anak, menurut Le Poire dalam, Putri Tjajadi (2021). Komunikasi keluarga merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh untuk pengawasan perilaku mahasiswa saat merantau. Meskipun intensitas komunikasi antara keluarga dan mahasiswa rantau mengalami sedikit perubahan dari komunikasi yang biasanya terjadi dengan tatap muka kini harus dilakukan melalui media.

Dalam pencegahan terjadinya perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas tentunya memiliki hubungan dengan komunikasi keluarga menurut beberapa skema. Teori Skema yang dipelopori oleh Mary Anne, Fitzpatrick dan Koerner. Terdapat dua skema dalam komunikasi keluarga, yang pertama orientasi percakapan (*Conversation Orientation*), dan yang kedua yaitu orientasi kesesuaian (*Conformity Orientation*). Pada keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi tentunya memiliki tingkat kegemaran dalam berbicara, dan sebaliknya pada keluarga yang memiliki skema percakapan rendah biasanya tidak terlalu suka akan berbicara.

Untuk mengatasi terjadinya tindakan yang menyimpang tentunya keluarga dapat melakukan komunikasi kontrol, dimana komunikasi kontrol ini memiliki fungsi untuk mengawasi, dan dimana hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua mahasiswa rantau. Selain itu, hal yang dapat mengatasi perilaku penyimpangan oleh mahasiswa yaitu dengan menjadikan keluarga sebagai sosok teman ataupun sahabat bagi anak.

Keluarga juga dapat menjadi seorang teman atau sahabat bagi sang anak. Ketika sedang melakukan kegiatan merantau komunikasi harus dibina sedemikian rupa agar tetap nyaman ketika melakukan komunikasi jarak jauh, salah satunya keluarga dapat menjadi teman atau sahabat. ketika sang anak sudah menganggap keluarganya sebagai teman atau sahabat maka sang anak tidak akan canggung dalam membagikan segala pengalaman yang sedang dialaminya.

Remaja itu berada pada masa peralihan individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dialami oleh remaja baik secara fisik maupun psikologis. Remaja itu sendiri memiliki sifat yang khas, dimana remaja ini memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, sangat menyukai petualangan dan tantangan, lalu para remaja juga sering kali melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang. Jika para remaja bertindak tanpa adanya pemikiran jaga panjang maka akan timbul yang dinamakan perilaku menyimpang seperti “Pergaulan Bebas”. Pergaulan bebas pada era remaja ini telah menjadi suatu isu sosial yang sangat meresahkan bagi masyarakat. Pergaulan bebas adalah suatu bentuk perilaku yang menyimpang yang telah melewati batas serta melanggar suatu norma agama maupun kesusilaan. Pergaulan bebas ini identik dengan pergaulan pada remaja yang menyimpang. Ada beberapa bentuk

pergaulan bebas, yang pertama kehamilan diluar nikah, mengonsumsi alkohol dan narkoba (obat-obatan terlarang), menonton pornografi, dan yang terakhir tawuran antar kelompok.

Pada saat ini pergaulan bebas telah melewati batas ambang, bahkan pergaulan bebas sendiri pada saat ini bukan hal baru yang ada di kalangan masyarakat. Perilaku yang tidak terpuji ini telah menjadi suatu kebiasaan yang ada di masyarakat, khususnya yang dilakukan oleh kalangan muda. Menurut Sarwono dalam, Bako (2022) mengatakan bahwa usia 15-20 tahun ini dinamakan sebagai masa kesempurnaan pada remaja, dimana pada masa ini puncak perkembangan dalam emosi yang ada pada diri remaja. Lalu menurut Kemendikbud (2020) menyatakan usia mahasiswa baru ada di kategori 18-30 tahun untuk tingkat S1, yang mana dapat di artikan bahwasannya tingkat keremajan itu tidak ada batas maksimal umur.

Pergaulan bebas ini merupakan perilaku yang menyimpang, pada penelitian kali ini peneliti akan meneliti perilaku yang menyimpang yang berada pada mahasiswa rantau yang melanjutkan pendidikan menuju perguruan tinggi di Kota Bandung. Kota Bandung sendiri memiliki permasalahan mengenai pergaulan bebas yang sangat memprihatinkan. Pada tahun 2015 dalam kurun waktu enam bulan ada sebanyak 421 remaja melakukan tindakan pergaulan bebas, Bako (2022). Pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja dapat mengakibatkan penyebaran virus HIV/AIDS. HIV sendiri merupakan suatu virus yang dapat menyebabkan penyakit AIDS. Ketika virus HIV ini menyerang sistem kekebalan tubuh manusia maka tubuhpun akan terasa menjadi lemas setelah terinfeksi, dan tidak akan ampu untuk melawan virus yang masuk kedalam tubuh. *Acquired immuno deficiency syndrome* atau AIDS ini merupakan sindrom yang dapat meruntuhkan kekebalan dalam tubuh, dan akan menimbulkan beberapa gejala yang diakibatkan dari menurunnya sistem kekebalan tubuh yang terinfeksi virus HIV BPS dan DEPKES pada tahun 2015, dalam Bako (2022). Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat per juni 2019, mengatakan bahwasannya Jawa Barat menduduki peringkat ke-4 di Indonesia dengan kasusu HIV tertinggi, dan salah satu yang tingkat terinfeksi HIV/AIDS tertinggi di Jawa Barat adalah Kota Bandung Bako (2022).

Merujuk pada definisi yang telah dipaparkan para ahli diatas menyatakan bahwasannya peran komunikasi keluarga sangatlah dibutuhkan untuk mengatasi

pergaulan bebas pada mahasiswa yang melanjutkan pendidikannya di Kota Bandung, yang mana Kota Bandung merupakan kota tertinggi yang ada di Jawa Barat dalam penyebaran HIV/AIDS. Salah satu faktor yang mengakibatkan banyak yang terinfeksi HIV/AIDS ini yaitu dari pergaulan bebas yang ada di kalangan remaja pada saat ini, dimana disinilah peran komunikasi keluarga untuk mencegah penyebaran virus HIV kepada mahasiswa rantau yang jauh dari kontrol keluarga.

1.2 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana peran komunikasi keluarga dalam pencegahan pergaulan bebas pada mahasiswa rantau agar terhindar dari HIV/AIDS?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara Komunikasi keluarga yang seperti apa untuk mengatasi pergaulan bebas pada mahasiswa ranta, dan bagaiman cara komunikasi keluarga agar sang anak terhindar dari virus HIV/AIDS. Sehingga hasil penelitian ini adalah bertujuan untuk memberikan pengetahuan bahwasannya Komunikasi keluarga itu sangatlah berpengaruh dalam pencegahan dan mengatasi pergaulan bebas dan mengatasi oenyebaran atau terinfeksi virus HIV/AIDS pada kalangan mahasiswa rantau.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi dibidang ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan Komunikasi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih dalam untuk mengetahui peran Komunikasi keluarga dalam mengatasi pergaulan bebas pada mahasiswa rantau.
- b) Memberikan pengetahuan bahwasannya komunikasi keluarga sangat berpengaruh untuk mengatasi mahasiswa agar tidak terinfeksi HIV/AIDS ketika sedang merantau dan jauh dari control keluarga.

- c) Membantu penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai pergaulan bebas pada mahasiswa rantau

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan sejak September 2022 hingga Januari 2023

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

NO	Jenis Kegiatan	Oktober 2022	November 2022	Desember 2022	Januari 2023
1	Seminar Judul				
2	Penyusun Proposal				
3	Penelitian Terdahulu				
4	Pengumpulan Data				
5	Pengelolaan dan Analisi Data				
6	Pengumpulan Proposal				
7	Ujian Skripsi				

Sumber : Olahan Penelitian 2022